



## Optimalisasi Kinerja Pengrajin Disabilitas melalui Pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam Proses Produksi Batik Ciprat

Rochmat Aldy Purnomo<sup>1</sup>, Sri Hartono<sup>2</sup>, Filia Icha Sukamto<sup>3</sup>, Diana Pramudya Wardhani<sup>4</sup>, Kamariah Ismail<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Universitas Tidar, Magelang, Jawa Tengah, Indonesia

<sup>2,3,4</sup>Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia

<sup>5</sup>Universiti Teknologi Brunei, Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam

\*email korespondensi: [rochmataldy93@untidar.ac.id](mailto:rochmataldy93@untidar.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 27 Okt 2025

Accepted: 17 Nov 2025

Published: 10 Des 2025

#### Kata kunci:

Batik Ciprat  
Karangpatihan,  
Ponorogo,  
Pengrajin Disabilitas,  
Keselamatan dan  
Kesehatan Kerja (K3)

### A B S T R A K

**Background:** Produksi batik ciprat di Karangpatihan masih terkendala aspek K3. Pengrajin disabilitas rawan risiko kerja, hasil jauh di bawah permintaan. Program ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan rendahnya kuantitas dan kualitas produksi batik ciprat Karangpatihan dengan cara meningkatkan pemahaman dan keterampilan mitra, khususnya pengrajin disabilitas, dalam menerapkan prinsip-prinsip Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) selama proses produksi. Melalui pelatihan berbasis K3, diharapkan pengrajin dapat bekerja dengan lebih aman, nyaman, dan efisien, sehingga produktivitas meningkat dan kapasitas produksi mampu menjawab tingginya permintaan pasar. **Metode:** Program Pemberdayaan Kepada Masyarakat UMPO, UNTIDAR dan Universiti Teknologi Brunei (Maret–Desember 2025) bersama Rumah Harapan Mulya melatih 50 pengrajin batik disabilitas melalui observasi, sosialisasi, pelatihan K3, serta monitoring-evaluasi. **Hasil:** Program meningkatkan pemahaman K3: awalnya 78% belum paham, pasca pelatihan 90% mampu mengenali bahaya, gunakan APD, dan terapkan kerja aman. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan mitra dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di lingkungan produksi batik ciprat, sebagai upaya strategis dalam meningkatkan produktivitas dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman, terutama bagi pengrajin disabilitas di Karangpatihan.

### A B S T R A C T

#### Keywords:

Batik Ciprat  
Karangpatihan,  
Ponorogo,  
Craftsmen with  
Disabilities, Occupational  
Safety and Health (K3)

**Background:** The production of splash-shaped batik in Karangpatihan is still hampered by OHS aspects. Disabled artisans are vulnerable to work risks, with results far below demand. This program aims to address the problem of low quantity and quality of Karangpatihan splash-shaped batik production by improving the understanding and skills of partners, especially artisans with disabilities, in applying Occupational Safety and Health (OHS) principles during the production process. Through OHS-based training, it is hoped that artisans can work more safely, comfortably, and efficiently, thereby increasing productivity and enabling production capacity to meet high market demand. **Method:** The Community Empowerment Program of UMPO and UNTIDAR (March–December 2025) together with Rumah Harapan Mulya trained 50 disabled batik artisans through observation, outreach, OHS training, and monitoring-evaluation. **Results:** The program increased OHS understanding: initially 78% did not understand, post-training 90% were able to recognize hazards, use PPE, and implement safe work. It can be concluded that there has been an increase in partners' skills in understanding and applying Occupational Safety and Health (K3) principles in the ciprat batik production environment, as a strategic effort to increase productivity and create a safer work environment, especially for disabled craftsmen in Karangpatihan.



© 2025 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license

## PENDAHULUAN

Desa Karangpatihan Kabupaten Ponorogo memiliki usaha khas yang digerakkan oleh semangat inklusivitas dan kreativitas, yakni batik ciprat. Teknik membatik ini dilakukan dengan cara menyipratkan malam ke kain, sehingga mudah dipelajari oleh penyandang disabilitas intelektual dan memungkinkan partisipasi yang lebih luas dalam sektor ekonomi kreatif ([Alfiana et al., 2023](#); [Wahyulina & Chrisdanty, 2024](#)). Selain itu, batik ciprat dapat dijangkau oleh masyarakat dengan kondisi ekonomi terbatas ([Putri et al., 2024](#)). Karya batik yang dihasilkan pun sangat beragam, dengan motif seperti abstrak, binatang, wayang, dan tumbuhan, serta kombinasi teknik ciprat dan tulis yang memberikan nilai seni tinggi ([Purnomo et al., 2023](#); [Wulandari, 2022](#)). Inisiatif lokal semacam ini mencerminkan bagaimana inovasi dalam kerajinan batik tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga membuka ruang pemberdayaan ekonomi masyarakat dari berbagai kalangan. Keberhasilan batik ciprat merupakan cerminan dari lebih luasnya perkembangan industri kreatif di Indonesia, yang tumbuh subur berkat kekayaan budaya lokal seperti batik yang bukan hanya diakui secara global sebagai warisan budaya, tetapi juga memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional ([Damanik et al., 2025](#); [Darmaputri, 2015](#); [Widiastuti et al., 2024](#)).

Para penyandang disabilitas dan warga dari keluarga kurang mampu diberdayakan melalui kegiatan produksi batik ciprat yang difasilitasi oleh komunitas sosial Rumah Harapan Mulya. Inisiatif ini muncul sebagai jawaban atas kondisi sosial yang menantang, di mana banyak penduduk mengalami disabilitas intelektual dan hidup dalam kemiskinan. Rumah Harapan Mulya tidak sekadar menyalurkan bantuan, tetapi juga menjalankan program pemberdayaan yang komprehensif melalui pelatihan keterampilan, pemberian modal, dan pendampingan intensif. Salah satu program utamanya adalah pelatihan batik ciprat, yang dipilih karena teknik pembuatannya tidak rumit, berbiaya rendah, dan mudah diakses oleh penyandang disabilitas. Metode menyipratkan malam ke kain tidak memerlukan tingkat ketelitian tinggi seperti batik tulis, sehingga cocok untuk mereka yang memiliki keterbatasan kognitif maupun motorik ([Rahmiyati, 2016](#); [Yudhaningtyas et al., 2024](#)). Kisah Batik Ciprat Karangpatihan menunjukkan bahwa pendekatan kewirausahaan sosial berbasis keterampilan lokal dapat menjadi strategi efektif dalam memberdayakan kelompok rentan, sekaligus menciptakan nilai ekonomi dan sosial yang berkelanjutan.

Batik Ciprat Karangpatihan menampilkan karya-karya yang memukau dengan beragam motif, mulai dari abstrak, hewan, wayang, hingga tumbuhan, serta variasi kombinasi teknik batik ciprat dan batik tulis. Gambar 1 memperlihatkan kualitas visual yang tinggi dari produk batik ini, sementara gambar 2. menunjukkan hasil karya para penyandang disabilitas yang tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga sarat akan makna sosial ([Mokalu, 2016](#); [Purnomo et al., 2023](#)). Melalui pelatihan yang konsisten, para peserta yang sebelumnya belum memiliki keterampilan kini mampu menciptakan batik dengan kualitas yang bersaing. Keberhasilan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan pribadi, tetapi juga memperkuat peran kelompok rentan dalam kegiatan ekonomi lokal, serta membuka potensi kewirausahaan baru di wilayah pedesaan ([Putri et al., 2024](#); [Cho et al., 2016](#); [Thukral, 2025](#)). Dari pengalaman ini, dapat disimpulkan bahwa pelatihan keterampilan berbasis potensi lokal seperti batik ciprat tidak hanya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memberikan dampak sosial yang signifikan, seperti meningkatnya rasa percaya diri, keterlibatan sosial, dan rasa memiliki komunitas di kalangan penyandang disabilitas.

Meskipun batik ciprat Karangpatihan telah menunjukkan potensi besar dalam memberdayakan penyandang disabilitas dan menarik perhatian pasar melalui keunikannya, tantangan di lapangan masih cukup signifikan. Salah satu persoalan krusial adalah minimnya penerapan prinsip Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam proses produksi, khususnya bagi para pengrajin disabilitas. Lingkungan kerja yang terbuka dan belum dilengkapi dengan standar keselamatan memadai membuat aktivitas seperti pencelupan, pengeringan, hingga pemotongan kain menjadi rentan terhadap risiko kecelakaan ([Budijono & Kurniawan, 2019](#); [Hendriana et al., 2024](#);

*Wardana et al., 2022).* Hal ini tidak hanya berpengaruh terhadap keselamatan kerja, tetapi juga berdampak pada produktivitas secara keseluruhan. Selain itu, kurangnya pemahaman terhadap prosedur K3 membuat efisiensi kerja menurun dan memperbesar kemungkinan terjadinya kesalahan dalam proses produksi.

Pada saat yang sama, kapasitas produksi masih terbatas berkisar antara 100 hingga 200 lembar per bulan, sementara permintaan pasar dapat mencapai dua kali lipatnya, bahkan lebih ketika ada pesanan tematik dalam skala besar. Ketimpangan antara kapasitas dan permintaan ini tidak hanya mengindikasikan potensi pasar yang belum tergarap optimal, tetapi juga memperkuat urgensi perbaikan di sektor produksi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan strategis yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas fisik, melainkan juga pada pembangunan sistem produksi yang aman dan efisien. Melalui pelatihan berbasis K3, para pengrajin disabilitas tidak hanya dibekali dengan keterampilan teknis, tetapi juga dengan kesadaran akan pentingnya keselamatan dalam bekerja. Pelatihan ini menjadi fondasi untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih tertib, produktif, dan ramah disabilitas. Dengan demikian, produktivitas batik ciprat tidak hanya meningkat dari sisi kuantitas, tetapi juga kualitas dan keberlanjutannya. Optimalisasi inilah yang akan membuka peluang lebih besar dalam memenuhi permintaan pasar serta memperkuat posisi batik ciprat sebagai produk unggulan berbasis inklusi.

Tujuan dari program PkM ini adalah untuk meningkatkan keterampilan mitra dalam pelatihan berbasis K3 untuk menjadi langkah strategis dalam menjawab persoalan yang ada. Melalui pelatihan ini, pengrajin disabilitas mendapatkan pengetahuan dan keterampilan praktis untuk bekerja secara aman, produktif, dan efisien. Pemahaman terhadap K3 akan meminimalisasi risiko kerja serta menciptakan lingkungan produksi yang lebih tertib dan inklusif. Dengan demikian, pelaksanaan program ini bertujuan untuk mengoptimalkan produktivitas batik ciprat melalui pelatihan K3 yang terstruktur bagi pengrajin disabilitas. Kontribusinya tidak hanya terletak pada peningkatan efisiensi kerja dan kapasitas produksi, tetapi juga dalam memperkuat kemandirian ekonomi kelompok rentan, mempercepat proses transformasi sosial, serta mendukung pembangunan ekosistem ekonomi kreatif desa yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

## METODE

Lingkungan produksi batik ciprat yang selama ini dijalankan oleh para pengrajin disabilitas di Karangpatihan masih menghadapi berbagai keterbatasan, baik dari segi keterampilan teknis, efisiensi waktu, hingga aspek keselamatan kerja. Minimnya akses terhadap teknologi tepat guna dan rendahnya pemahaman mengenai prosedur kerja yang aman membuat proses produksi menjadi kurang optimal. Hal ini tidak hanya berdampak pada kuantitas hasil produksi, tetapi juga memengaruhi peluang para penyandang disabilitas untuk meningkatkan pendapatan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pemberdayaan yang mampu menjawab tantangan tersebut secara komprehensif, khususnya melalui pendekatan yang inklusif dan berorientasi pada peningkatan kapasitas.



Gambar 1.  
Produk Batik Ciprat



Gambar 2.  
Hasil Batik Ciprat Karya Warga  
Disabilitas Karangpatihan

Dalam rangka menjawab kebutuhan peningkatan produktivitas dan keselamatan kerja pengrajin batik ciprat di Karangpatihan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan pendekatan community development yang berfokus pada pemberdayaan warga disabilitas fisik sebagai mitra utama. Metode pelaksanaan dibagi dalam empat tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim menyusun modul pelatihan berbasis K3, menyiapkan alat dan bahan, serta melakukan koordinasi dengan mitra untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai kebutuhan peserta. Tahap pelaksanaan difokuskan pada sosialisasi, penyampaian materi, demonstrasi penggunaan alat pengering listrik, dan praktik langsung penerapan prinsip K3. Selanjutnya, tahap pendampingan dilakukan dengan mendampingi peserta saat mengaplikasikan keterampilan dalam produksi sehari-hari, sehingga kemampuan yang diperoleh benar-benar terintegrasi dalam aktivitas kerja. Tahap terakhir adalah monitoring dan evaluasi, yang bertujuan menilai efektivitas pelatihan melalui pre-test dan post-test, observasi proses produksi, serta analisis peningkatan produktivitas.

Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2025 di Galeri Batik Rumah Harapan Mulya, Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo, dengan melibatkan 50 peserta yang terdiri dari penyandang disabilitas fisik, perempuan, dan pemuda dari keluarga prasejahtera. Galeri ini dipilih karena merupakan pusat produksi batik ciprat sekaligus ruang inklusi bagi komunitas disabilitas. Denah lokasi kegiatan memperlihatkan adanya ruang pelatihan, gudang bahan, dan area produksi terbuka untuk pewarnaan serta pengeringan, yang semuanya menjadi bagian penting dalam mendukung proses pembelajaran. Dengan alur kegiatan yang terstruktur, hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan signifikan, di mana 90% peserta mampu mengenali potensi bahaya kerja, menggunakan APD, serta menerapkan prosedur kerja aman secara mandiri. Temuan ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan pelatihan, tetapi juga menegaskan bahwa pendekatan berbasis K3 dapat menjadi katalisator bagi terciptanya lingkungan kerja yang lebih aman, inklusif, dan berdaya saing di Karangpatihan. Adapun Denah Lokasi Kegiatan – Galeri Batik Rumah Harapan Mulya, Karangpatihan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Denah Lokasi Kegiatan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses produksi batik ciprat di Desa Karangpatihan, khususnya pada tahap prinsip-prinsip Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam penggunaan alat produksi. Hal ini penting, mengingat pengoperasian alat listrik dan lainnya yang memerlukan pemahaman dasar tentang risiko, keamanan, dan prosedur keselamatan kerja, terutama bagi pengrajin disabilitas. Kegiatan pelatihan

diawali dengan tahap persiapan, yang mencakup identifikasi kebutuhan mitra melalui observasi lapangan dan diskusi langsung dengan pengurus Rumah Harapan Mulya. Temuan lapangan menunjukkan bahwa proses membatik masih dilakukan secara konvensional, sehingga modul pelatihan dirancang khusus untuk menjawab kebutuhan tersebut. Setelah tahap persiapan, dilakukan sosialisasi program kepada calon peserta yang terdiri dari penyandang disabilitas, perempuan, dan pemuda dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman awal mengenai manfaat program, gambaran pelaksanaan, dan pengenalan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Sesi ini juga dimanfaatkan untuk menumbuhkan semangat belajar dan kesiapan mental peserta sebelum pelatihan dimulai.

Pelatihan dilaksanakan di Galeri Batik Rumah Harapan Mulya, dengan pembagian dua sesi utama. Pada sesi pertama, yaitu diskusi interaktif, peserta diberikan penjelasan mengenai cara kerja alat pengering dan bagaimana teknologi tersebut dapat membantu meningkatkan efisiensi produksi batik ciprat. Diskusi ini juga menjadi ruang partisipatif bagi peserta untuk menyampaikan pengalaman dan kendala terkait proses pengeringan yang mereka hadapi sebelumnya. Selain itu, peserta diajak mendalami potensi alat ini dalam menunjang keberlanjutan usaha batik ciprat lokal. Sesi kedua berfokus pada praktik lapangan dan demonstrasi penerapan K3. Dalam sesi ini, peserta secara langsung mempraktikkan pengoperasian alat APAR dengan pendampingan dari instruktur. Kemudian dilakukan demonstrasi mengenai prosedur Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), seperti memastikan tangan dalam keadaan kering, memeriksa kabel dan sambungan listrik sebelum digunakan, serta mengenakan alat pelindung diri (APD) sederhana. Penjelasan ini ditekankan secara khusus untuk meminimalisasi risiko kecelakaan kerja serta membangun budaya kerja yang aman dan bertanggung jawab di kalangan pengrajin disabilitas. Melalui kombinasi diskusi, praktik langsung, dan penerapan prinsip K3, pelatihan ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan teknis dan kesadaran keselamatan peserta, sekaligus menjadi langkah strategis dalam mengoptimalkan produktivitas batik ciprat sebagai bagian dari penguatan ekonomi kreatif inklusif di Desa Karangpatihan.

Sebelum pelatihan dilaksanakan, sebagian besar pengrajin disabilitas di Karangpatihan belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai prinsip dasar Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), terutama dalam konteks penggunaan alat bantu produksi seperti alat pengering batik ciprat berbasis listrik. Aktivitas produksi seperti pencelupan, pemerasan kain, hingga proses pengeringan masih dilakukan secara manual tanpa prosedur pengamanan yang memadai dan dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Pelatihan K3 bagi peserta

Hal ini menyebabkan tingginya potensi risiko kecelakaan kerja dan memperlambat produktivitas harian para pengrajin. Melalui serangkaian pelatihan berbasis K3 yang dirancang secara partisipatif, peserta tidak hanya mendapatkan pemahaman konseptual mengenai pentingnya keselamatan kerja, tetapi juga berpartisipasi langsung dalam sesi demonstrasi simulatif apabila terjadi kecelakaan saat pengoperasian alat produksi. Salah satu demonstrasi menampilkan skenario evakuasi jika tangan terkena ciprat Lilin Panas saat proses batik ciprat, serta prosedur pemadaman api ringan akibat korsleting pada alat pengering. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran preventif dan responsif terhadap bahaya kerja, yang selama ini terabaikan. Setelah pelatihan dan pendampingan intensif dilakukan, hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan teknis peserta, termasuk kemampuan mereka dalam mengoperasikan alat pengering secara mandiri. Sebanyak 92% dari total peserta mampu menjalankan alat dengan standar K3 yang lebih baik dibanding sebelumnya. Tidak hanya itu, kuantitas produksi kain batik ciprat meningkat dari rata-rata 30 kain per minggu menjadi 50 kain per minggu, atau mengalami kenaikan sebesar 66,7%.

Peningkatan ini menjadi bukti bahwa intervensi pelatihan berbasis K3 secara langsung berdampak pada efisiensi kerja, kapasitas produksi, serta keselamatan pengrajin disabilitas. Lebih jauh lagi, kegiatan ini juga mendorong terciptanya ekosistem produksi batik yang inklusif dan berkelanjutan melalui penerapan teknologi tepat guna yang ramah disabilitas. Peningkatan pemahaman dan keterampilan teknis pengrajin batik ciprat disabilitas dapat tercermin dari hasil pelatihan yang mereka ikuti. Melalui pengukuran awal dan akhir berupa pre-test dan post-test, terjadi lonjakan skor rata-rata dari 63,0 menjadi 78,0 setelah pelatihan. Hasil uji-t satu pihak terhadap sampel berpasangan menunjukkan bahwa peningkatan tersebut signifikan secara statistik ( $p < 0,05$ ). Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan berbasis K3 memberikan dampak positif terhadap kapasitas peserta dalam menjalankan aktivitas produksi secara lebih aman dan efisien. Grafik peningkatan nilai ini tersaji pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Grafik Peningkatan Nilai Pre-test dan Post-test Peserta Pelatihan

Jenis Tes	Nilai Rata-rata
Pre-test	63,0
Post-test	78,0

Sumber: Data primer hasil pelatihan, 2025

Selama pelatihan, peserta tidak hanya memperoleh materi teoritis tentang keselamatan kerja di area produksi terbuka, tetapi juga menyaksikan secara langsung demonstrasi penanganan kecelakaan kerja ringan, seperti luka akibat alat tajam dan kontak dengan bahan kimia. Simulasi ini memberikan gambaran praktis mengenai tindakan pertolongan pertama serta tata cara penggunaan alat pelindung diri (APD) seperti sarung tangan, masker, dan pelindung mata. Selain itu, peserta juga diperkenalkan pada prosedur evakuasi darurat sederhana dan standar penataan area kerja agar lebih aman dan ramah disabilitas. Melalui pendekatan pelatihan yang terstruktur dan berbasis kebutuhan lapangan, program ini tidak hanya meningkatkan kesadaran akan pentingnya K3, tetapi juga berkontribusi dalam membangun budaya kerja aman yang mendukung produktivitas. Pelatihan berbasis K3 bagi pengrajin disabilitas menjadi langkah strategis untuk mengoptimalkan produktivitas batik ciprat, memperkuat kapasitas individu, serta mempercepat integrasi kelompok rentan ke dalam ekosistem ekonomi kreatif desa secara berkelanjutan.

Lingkungan kerja yang terbuka dan minim perlindungan sering kali dihadapi oleh para pengrajin batik ciprat disabilitas di Karangpatihan. Aktivitas produksi seperti pencelupan, pengeringan, hingga penggunaan alat tajam umumnya dilakukan tanpa pemahaman yang memadai terhadap prosedur Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Hal ini tidak hanya meningkatkan risiko

kecelakaan kerja, tetapi juga berdampak pada produktivitas yang belum optimal. Beberapa kejadian ringan seperti luka akibat alat, paparan bahan kimia saat pencelupan, hingga kelelahan akibat kurangnya ergonomi menjadi indikasi perlunya intervensi yang tepat.

Melalui program pelatihan berbasis K3, para pengrajin disabilitas diberikan pengetahuan dasar dan praktik langsung mengenai prosedur keselamatan kerja dalam proses produksi batik ciprat. Salah satu metode yang diterapkan adalah demonstrasi simulasi kecelakaan kerja, seperti cara menangani luka akibat alat tajam, serta tindakan tanggap darurat saat terjadi kontak dengan bahan kimia. Peserta juga diperkenalkan pada tata letak area produksi yang lebih aman serta penggunaan alat pelindung diri (APD) sederhana seperti sarung tangan, masker, dan apron anti-air. Dengan pendekatan visual dan praktik langsung, pelatihan ini disesuaikan dengan kebutuhan dan keterbatasan para peserta. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kesadaran akan pentingnya K3, tetapi juga memberikan dampak terhadap peningkatan produktivitas batik ciprat. Salah satunya melalui efisiensi kerja dan penurunan risiko cedera yang dapat menghambat proses produksi. Selain itu, pelatihan ini mendorong perubahan perilaku kerja yang lebih terstruktur, aman, dan ramah disabilitas.

Tabel 2. Indikator Perbandingan dan Keefektifan Kegiatan Pelatihan K3

Pihak	Faktor yang Diukur		Perubahan
	Dampak	Manfaat	
Kaum muda dengan sosial ekonomi lemah, perempuan, dan penyandang disabilitas fisik Desa Karangpatihan serta Pengurus Rumah Harapan Mulya	Keterampilan dan kesadaran akan penerapan prosedur K3 dalam produksi batik ciprat, termasuk penggunaan alat secara aman	Meningkatkan pemahaman keselamatan kerja dan mengurangi risiko kecelakaan dalam proses produksi batik ciprat	

Sumber: Data primer, diolah.

Peningkatan produktivitas dalam industri kreatif tidak hanya bergantung pada aspek teknologi, tetapi juga pada penerapan prinsip Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), khususnya dalam konteks usaha mikro yang melibatkan kelompok rentan seperti penyandang disabilitas. Dalam praktiknya, proses produksi batik ciprat kerap menghadirkan risiko kerja, mulai dari penggunaan zat kimia dalam pencelupan, paparan panas saat pengeringan, hingga penggunaan alat tajam dalam proses pewarnaan. Sayangnya, sebagian besar pengrajin disabilitas di Karangpatihan belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar mengenai K3, sehingga potensi kecelakaan kerja masih cukup tinggi.

Pelatihan ini sejalan dengan temuan dari [Sudarni et al. \(2023\)](#) dan [Junaedi & Rojali \(2024\)](#) yang menyatakan bahwa pelatihan K3 mampu menurunkan angka kecelakaan kerja hingga 40% di sektor industri kreatif. Selain itu [Malik et al. \(2019\)](#) dan [Najihah et al. \(2024\)](#) juga menekankan bahwa pelatihan K3 berbasis praktik langsung lebih mudah diterima oleh pelaku UMKM dengan tingkat pendidikan terbatas, termasuk penyandang disabilitas. Dalam konteks batik ciprat, peningkatan kesadaran dan kemampuan dalam menerapkan K3 terbukti tidak hanya mengurangi risiko kerja, tetapi juga mempercepat proses kerja secara keseluruhan karena minimnya hambatan akibat cedera atau kesalahan kerja. Dengan adanya pelatihan ini, pengrajin batik ciprat di Karangpatihan menunjukkan peningkatan pemahaman dan sikap positif terhadap pentingnya K3. Mereka mulai menerapkan langkah-langkah perlindungan sederhana namun krusial dalam kegiatan produksi sehari-hari. Dampak positif pelatihan tercermin dari peningkatan kepercayaan diri peserta, efisiensi kerja yang lebih baik, serta meningkatnya output produksi batik ciprat yang sebelumnya terkendala oleh aspek keamanan kerja.

Secara keseluruhan, pelatihan berbasis K3 ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan

kapasitas teknis para pengrajin disabilitas, tetapi juga memperkuat fondasi ekosistem industri kreatif yang inklusif, aman, dan berkelanjutan. Hal ini sekaligus mempertegas bahwa produktivitas dan perlindungan kerja dapat berjalan beriringan, bahkan menjadi faktor saling menguatkan dalam mendorong kemandirian ekonomi kelompok rentan di pedesaan.

## KESIMPULAN

Dalam proses produksi batik ciprat, pengrajin disabilitas di Desa Karangpatihan dihadapkan pada berbagai tantangan yang berkaitan dengan keselamatan kerja, terutama karena proses pencelupan, pengeringan, dan pemakaian alat tajam dilakukan di area terbuka dengan perlindungan yang minim. Melalui pelatihan berbasis prinsip Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), pengrajin mulai diperkenalkan pada prosedur standar yang lebih aman dan efisien, termasuk penggunaan alat pelindung diri (APD) dan simulasi penanganan kecelakaan kerja ringan seperti luka akibat alat tajam dan paparan bahan kimia pewarna. Demonstrasi prosedur K3 yang dilakukan selama pelatihan meliputi pemakaian APAR, APD secara tepat, penanganan darurat saat terjadi kecelakaan di area produksi, serta praktik menjaga kebersihan dan ketertiban ruang kerja. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran peserta terhadap pentingnya keselamatan kerja, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif dalam menciptakan lingkungan produksi yang lebih aman dan inklusif. Peningkatan pemahaman peserta juga tercermin dari hasil evaluasi pre-test dan post-test yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan, baik dari sisi pengetahuan teknis maupun sikap terhadap praktik K3.

Interaksi sosial yang terbangun selama pelatihan turut memperkuat semangat kolaborasi antar peserta, yang sebagian besar adalah warga disabilitas dengan latar belakang yang beragam. Pelaksanaan kegiatan ini masih memiliki sejumlah keterbatasan. Durasi pelatihan yang singkat membuat beberapa aspek penting, seperti teknik pemeliharaan alat dan pengelolaan limbah produksi, belum dapat disampaikan secara mendalam. Selain itu, belum semua peserta memiliki akses langsung ke alat bantu produksi yang ramah disabilitas, yang menyebabkan proses internalisasi keterampilan berlangsung tidak merata. Dokumentasi visual kegiatan pun masih terbatas, sehingga perlu ditingkatkan untuk mendukung replikasi dan diseminasi praktik baik ke komunitas lain. Ke depan, pelatihan lanjutan yang lebih mendalam perlu dirancang untuk membahas aspek troubleshooting teknis dan pemeliharaan alat secara praktis. Disarankan pula adanya pengembangan desain alat bantu produksi yang lebih ergonomis dan inklusif, serta pendampingan berkelanjutan bagi kelompok pengrajin disabilitas. Dengan demikian, upaya optimalisasi produktivitas batik ciprat melalui pendekatan K3 tidak hanya berdampak pada kualitas hasil produksi, tetapi juga pada penguatan kapasitas individu dan daya saing kolektif komunitas UMKM disabilitas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada kemdiktisaintek atas dukungan pendanaan melalui pemberdayaan kemitraan masyarakat tahun anggaran 2025 berdasarkan kontrak nomor: 124/c3/dt.05.00/PM/2025; 030/lI7/dt.05.00/PM/2025; 124/vi.4/PM/2025. Kami juga berterima kasih kepada perangkat desa karangpatihan dan mahasiswa universitas muhammadiyah ponorogo dan universitas tidar yang telah aktif membantu beserta segenap pimpinan rumah harapan mulya dan para anggotanya yang turut berpartisipasi dalam mensukseskan kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiana, A., Mulatsih, L. S., Kakaly, S., Rais, R., Husnita, L., & Asfahani, A. (2023). Pemberdayaan Masyarakat dalam Mewujudkan Desa Edukasi Digital di Era Teknologi. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 7113–7120. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i4.18698>

- Budijono, A. P., & Kurniawan, W. D. (2019). Efisiensi Proses Produksi Batik Melalui Penerapan Mesin Pengering Batik Dan Kompor Pemanas Lilin Batik Semi Otomatis | Otopro. *Otopro Journal*, 13(1). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jo/article/view/4955?utm>
- Cho, Y., Robalino, D., & Watson, S. (2016). Supporting self-employment and small-scale entrepreneurship: Potential programs to improve livelihoods for vulnerable workers. *IZA Journal of Labor Policy*, 5(1), 7. <https://doi.org/10.1186/s40173-016-0060-2>
- Damanik, R. J., Fitri, H., & Hardiansyah, M. R. (2025). Pengaruh Budaya dan Sosial dalam Pengembangan Desain Batik Langgam Medan. *Polyscopia*, 2(1), 22–28. <https://doi.org/10.57251/polyscopia.v2i1.1551>
- Darmaputri, G. L. (2015). Representasi Identitas Kultural dalam Simbol-Simbol pada Batik Tradisional dan Kontemporer. *Commonline Departemen Komunikasi*, 4(2).
- Hendriana, H., Ansori, A., Estherlita, T., Binyati, S., Westhis, S. M., & Arum Nursanti, E. (2024). Memperkuat keterampilan market planning: Pelatihan soft skill di lembaga kesetaraan. *Abdimas Siliwangi*, 7(1), 160–172. <https://doi.org/10.22460/as.v7i1.21906>
- Junaedi, S. R. P., & Rojali, R. (2024). Penguatan Ekonomi Kreatif Lokal melalui Pelatihan Kewirausahaan Digital di Komunitas Masyarakat. *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 33–41. <https://doi.org/10.34306/adimas.v5i1.1132>
- Malik, A. A., Malik, A., & Widhanarto, G. P. (2019). *Community Empowerment as an Effort to Preserve Batik with an Ecological Approach in Indonesia*. 302–305. <https://doi.org/10.2991/icet-19.2019.76>
- Mokalu, B. J. (2016). Perempuan Berwirausaha Mengentas Ekonomi Keluarga. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum (Ekonomi,Sosial,Budaya, Dan Hukum)*, 3(2), 72–88.
- Najihah, K., Bawamenewi, M. A., & Bakara, B. S. (2024). Implementation of Work Improvement in Small Enterprises Program Through Participatory Training for Actors Food Sector. *Jurnal Perilaku Kesehatan Terpadu*, 3(1), 56–73. <https://doi.org/10.61963/jpkt.v3i1.96>
- Purnomo, R. A., Hartono, S., & Ekayanti, A. (2023). Peningkatan Ketrampilan Warga Disabilitas: Inovasi Batik Ciprat dengan Media Fesyen Berkelanjutan : Peningkatan Ketrampilan Warga Disabilitas: Inovasi Batik Ciprat dengan Media Fesyen Berkelanjutan. *Jurnal SOLMA*, 12(3), 1071–1080. <https://doi.org/10.22236/solma.v12i3.12677>
- Putri, H. A. A., Khaerudin, A., Supratiwi, M., Rikah, R., & Rudianto, M. (2024). Pelatihan Batik Ciprat untuk Komunitas Disabilitas Sebagai Upaya untuk Peningkatan Kemandirian Perekonomian di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. *BUDIMAS : JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 6(3). <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/JAIM/article/view/15212>
- Rahmiyati, N. (2016). Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penerapan Teknologi Tepat Guna di Kota Mojokerto. *jmm17*, 2(02). <https://doi.org/10.30996/jmm17.v2i02.506>
- Sudarni, A. A. C., Sari, R. N., Hayati, K. R., Tranggono, & Solehah, F. (2023). Analisis Dampak Program Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Terhadap Penurunan Kecelakaan Kerja di Industri Konstruksi. *Prosiding Seminar Nasional Waluyo Jatmiko*, 331–340. <https://doi.org/10.33005/wj.v16i1.40>
- Thukral, M. J. (2025). The Impact of Entrepreneurship on the Resilience of Remote Rural Communities: Transforming Challenges Into Opportunities. In *Entrepreneurial Opportunities in Disadvantaged Rural Communities* (pp. 327–354). IGI Global Scientific Publishing. <https://doi.org/10.4018/979-8-3373-0214-0.ch011>
- Wahyulina, D., & Chrisdanty, F. (2024). Kain Batik Ciprat Kreasi Wisnuwardhana (Teknik Ciprat dan Oles). *Jurnal ABM Mengabdi*, 11(1), 55–66. <https://doi.org/10.31966/jam.v11i1.1408>
- Wardana, C., Kuncoroadi, R. T., Pramudya, A. G., Rahayu, S., Putra, A. A., & Harjono. (2022). *Penerapan Alat Pengering Batik dengan Memanfaatkan Kalor Tungku Pelorotan guna Meningkatkan Efisiensi Produksi sebagai Antisipasi Cuaca yang Tidak Menentu*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.15530.02244>
- Widiastuti, F., Erida, E., Setiawati, R., Yuniarti, Y., & Hendriyaldi, H. (2024). Batik Sebagai Identitas Lokal: Mengangkat Kembali Motif-Motif Khas Daerah Untuk Peningkatan Nilai Jual Melalui Peningkatan Mutu dan Inovasi Motif Batik Khas Pangkal Babu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 4(6).
- Wulandari, A. (2022). *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Penerbit Andi.
- Yudhaningtyas, S. P., Trisnani, R. P., & Wardani, S. Y. (2024). Terapi Sensori Motorik dengan Media Batik Ikat di SLBN Banjarsari Wetan untuk Meningkatkan Keterampilan dan Kemandirian Karir. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(4), 2130–2138. <https://doi.org/10.53769/jai.v4i4.1253>